

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang)

Neri Aprilina Iyoq¹

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang seringkali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat. Maka untuk memahami anak dan bisa berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua dituntut untuk meningkatkan komunikasi keluarga dengan membuka jalur komunikasi agar semuanya dapat berbicara, mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain, sehingga bisa menciptakan komunikasi yang efektif dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan diantara orang tua dan anak. Tujuan penelitian ini yaitu agar bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti dan para orang tua dalam menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dan dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Transaksional. Karena lewat Analisis Transaksional maka akan diketahui apa saja yang sesungguhnya terjadi dalam diri individu ketika berkomunikasi, yang terjadi antara orang ketika berkomunikasi, dan bagaimana mengidentifikasi, memahami dan mengendalikan aspek-aspek yang terkait dengan komunikasi yang sedang berlangsung tersebut. Hasil Penelitian Komunikasi antar pribadi yang terjadi antar orang tua dan anak pada penelitian ini lebih banyak masuk dalam jenis transaksi komplementer karena adanya beberapa faktor yang membuat komunikasi ini menjadi efektif, seperti; keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Walau pun terkadang terjadi transaksi silang namun hal tersebut tidak mengurangi kedekatan emosional antara orang tua khususnya ibu dan anak.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Anak, Efektivitas Komunikasi*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia sekaligus dasar eksistensi suatu masyarakat dalam suatu

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : cnerrysa@gmail.com

lingkaran. Tanpa melakukan komunikasi, maka seseorang akan sulit melangsungkan hidupnya.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang paling sederhana dapat kita amati didalam keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu, dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi.

Meskipun demikian, masih banyak para anggota keluarga tidak memahami bagaimana pentingnya efektivitas dalam berkomunikasi, karena ketika manusia dilahirkan, ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif. Komunikasi dianggap efektif paling tidak harus menghasilkan lima hal, yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan (Daryanto, 2010: 138).

Beberapa contoh fenomenal yang terjadi di daerah Kelurahan Sungai Pinang dalam yang berkaitan dengan pentingnya efektivitas berkomunikasi adalah perbedaan pola asuh dikarenakan perbedaan budaya dan latar belakang membuat adanya orang tua yang melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan cara kekerasan terhadap anaknya dan juga berkata kasar, serta kontak fisik yang bertujuan memberi efek jera agar anaknya dapat berperilaku positif. (prasurvey 26 Agustus 1 september 2016)

Dewasa ini, banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang seringkali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat. Maka untuk memahami anak dan bisa berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua dituntut untuk meningkatkan komunikasi keluarga dengan membuka jalur komunikasi agar semuanya dapat berbicara, mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain, sehingga dapat mengelola konflik yang terjadi secara adil. (Budyatna & Ganiem, 2011:173)

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sungai Pinang Dalam khususnya pada keluarga yang memiliki anak usia remaja yakni 12-21 tahun. Alasan peneliti mengambil objek penelitian pihak keluarga pada usia tersebut karena pada usia tersebut sang anak sangat rentan terhadap hal-hal yang baru dan sangat mudah dipengaruhi juga mudah menangkap hal-hal yang menjurus ke perilaku menyimpang.

Kualitas hubungan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat terbuka, dimana orang tua dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orang tua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral

anak. Namun melalui pengamatan penulis (observasi lap, 26 Agustus 2016) di kelurahan Sungai Pinang Dalam Rt.49, hingga saat ini masih ada orang tua yang menggunakan cara kekerasan atau memaksakan kehendak kepada anaknya dengan dalih mendisiplinkan, suka melarang dengan dalih melindungi, anak memerlukan pengalaman dan belajar untuk mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat.

Perumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana efektivitas Komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam membentuk perilaku positif di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas Komunikasi Interpersonal orang tua pada anak dalam membentuk perilaku positif di Kelurahan Sungai Pinang Dalam kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan terus memberikan manfaat dikemudian hari baik bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada mata kuliah Komunikasi Interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan para orang tua dalam menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dan dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal, maupun non verbal (Mulyana, 2004:73).

Teori Analisis Transaksional menyatakan bahwa sejatinya kepribadian manusia dibangun oleh ego state, yakni pola-pola perasaan dan pengalaman yang konsisten dan terkait langsung dengan pola-pola perilaku. Seperti dipaparkan salah seorang murid Berne, Carol Solomon (2003:15) terdapat tiga ego stage dalam diri manusia, yakni ego state orang tua (Parent), dewasa (Adult), dan anak-anak (Child).

1. Status Ego Anak

Status Ego Anak adalah keaslian dari bagian hidup kita dan yang paling alami, yang termasuk “rekaman” pengalaman awal. Dibedakan antara nature child (NC) yang ditunjukkan dalam sikap ingin tahu, berkhayal, kreatif, lucu, memberontak, tergantung, menuntut, egois, agresi, kritis, spontan dan tidak mau kalah. Sebaliknya yang bersifat adapted child (AC) ditunjukkan dengan bertindak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Seperti penurut, sopan, dan patuh, sebagai akibat anak yang akan menarik diri, takut, manja, dan kemungkinan mengalami konflik.

2. Status Ego Dewasa

Status Ego Dewasa merupakan pusat pemrosesan data kita. Ini merupakan dari bagian dari kepribadian diri kita yang rasional, dimana kita mampu menilai fakta-fakta yang kita peroleh melalui indra kita, sehingga dihasilkan sebuah solusi yang masuk akal. Status Ego Dewasa menekankan solusi yang berbasis fakta, bukan berdasarkan asumsi (prejudice) atau emosi kanak-kanak kita. Ciri orang yang sedang berada pada egostages ini ialah tekanan pada nalar, tidak emosional, dan komunikasi dua arah.

3. Status Ego Orang Tua

Status Ego Orang Tua merupakan kumpulan perasaan, sikap, pola-pola tingkah laku yang mirip dengan bagaimana orang tua individu merasa dan bertingkah laku terhadap dirinya. Ada dua bentuk sikap orang tua, yang pertama orang tua selalu mengkritik, merugi dan yang kedua orang tua yang sayang.

Sikap orang tua yang diwakili dalam perilaku dapat terlihat dan terdengar dari tindakan maupun tutur kata serta ucapan-ucapannya. Seperti tindakan menasehati orang lain, memberi hiburan, menguatkan perasaan, memberi pertimbangan, membantu, melindungi, mendorong untuk berbuat baik adalah sikap nurturing parent (NP), ini sikap orang tua yang sayang. Sebaliknya ada pula sikap orang tua yang suka menghardik, membentak, menghukum, berprasangka, melarang, semuanya disebut dengan sikap yang critical parent (CP).

Jenis Transaksi

Transaksi Antar Pribadi merupakan pertukaran yang terjadi pada anatar personal yang memiliki tujuan komunikasi tertentu. Berne (dalam Santoso & Setiansah :2010) ada tiga jenis transaksi antarpribadi yaitu :

1. Transaksi komplementer: jenis transaksi ini merupakan jenis terbaik dalam komunikasi antarpribadi karena terjadi kesamaan makna terhadap pesan yang mereka pertukarkan, pesan yang satu dilengkapi oleh pesan yang lain meskipun dalam jenis sikap ego yang berbeda. Transaksi komplementer terjadi antara dua sikap yang sama, sikap dewasa. Transaksi yang terjadi antara dua sikap yang berbeda namun komplementer. Kedua sikap itu adalah sikap orang tua dan sikap anak-anak. Komunikasi antarpribadi dapat dilanjutkan manakala

- terjadi transaksi yang bersifat komplementer karena diantar mereka dapat memahami pesan yang sama dalam suatu makna.
2. Transaksi Silang ; terjadi manakala pesan yang dikirimkan komunikator tidak mendapat respon sewajarnya dari komunikan. Akibat dari transaksi silang adalah terputusnya komunikasi antar pribadi karena kesalahan dalam memberikan makna pesan. Komunikator tidak menghendaki jawaban demikian, terjadi kesalah pahaman sehingga kadang-kadang beralih ke tema pembicaraan lain.
 3. Transaksi tersembunyi; jika terjadi campuran beberapa sikap diantara komunikator dengan komunikan sehingga salah satu sikap menyembunyikan sikap yang lainnya. Sikap tersembunyi ini sebenarnya yang ingin mendapat respon tetapi dianggap lain oleh si penerima. Transaksi ini menghambat kelancaran hubungan komunikasi. Seseorang mengatakan sesuatu yang menurut dirinya merefleksikan status ego dewasa namun penerima menanggapinya sebagai status ego orang tua, atau sebaliknya. Karena transaksi ini menyangkut pikiran yang terdalam seseorang, maka transaksi ini sangat sulit untuk diidentifikasi.

Efektifitas komunikasi interpersonal

Komunikasi Interpersonal bisa menjadi komunikasi yang efektif namun juga bisa berubah menjadi sangat tidak efektif. Faktor-faktor yang menciptakan komunikasi menjadi efektif melalui karakteristik-karakteristik komunikasi antar pribadi dalam perspektif humanitis oleh Yoseph Devito (Marhaeni Fajar,2009), sebagai berikut:

1. Keterbukaan
Keterbukaan sangat diperlukan jika ingin membentuk sebuah komunikasi yang efektif. Dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya, namun akan sangat tidak efektif apa bila dalam berkomunikasi hanya satu orang yang mengungkapkan pendapatnya dari awal hingga akhir tanpa ada reaksi dari pihak lain. Jadi keterbukaan di dalam keluarga dapat dilihat dari bagaimana kesediaan orang tua dalam memberikan saran yang sesungguhnya kepada anak dan mau saling bertukar pendapat juga mau mendengar keluhan anak.
2. Sikap Mendukung
Tiga perilaku yang menimbulkan sikap mendukung yakni:
 - Suasana yang deskriptif akan menimbulkan sikap supportif dibanding dengan suasana yang evaluative.
 - Spontanitas, orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya.
 - Provisionalisme, orang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengarkan pandangan yang

berbeda, dan bersedia memperbaiki apa bila pendapatnya keliru, terlebih antar orang tua dan anak. Orang tua yang memiliki sifat provisionalisme akan selalu mendengar pendapat anaknya.

3. Perilaku positif

Memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Tanpa adanya hal ini maka orang tua dan anak tidak akan pernah saling menghargai.

4. Empatis

Kemauan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

5. Kesamaan

Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan dibidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi member pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Definisi Konsepsional

Berdasarkan konsep yang sudah penulis paparkan maka dapat penulis simpulkan komunikasi interpersonal yang dijelaskan disini melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagai komunikator orang tua kerap memberikan pesan-pesan dan informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku anaknya. Komunikasi interpersonal yang terjadi dianggap paling ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku. Orang tua melakukan komunikasi interpersonal dengan anaknya secara efektif dapat dilihat dari segi keterbukaan, empati, sikap supportif, perilaku positif dan kesetaraan, ini akan dapat membentuk perilaku anaknya mengarah kepada perilaku positif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan memaparkan situasi atau peristiwa, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian, seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang sebagaimana adanya

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi memudahkan penulis dalam pengolahan data dan kemudian menjadi suatu kesimpulan. Penelitian ini akan difokuskan pada efektifitas komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam membentuk perilaku positif yang meliputi :

1. Keterbukaan ; keterbukaan dalam keluarga menunjuk pada kemauan orang tua dalam memberi tanggapan kepada anak secara jujur atau terus terang tentang

segala sesuatu yang dikatakannya, dan mau mendengar keluh kesah anak agar anak mampu mengungkapkan pendapatnya,

2. Empati ; kemauan orang tua menempatkan dirinya pada peranan atau posisi anak agar orang tua bisa lebih mengerti.
3. Sikap positif ; orang tua berperilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan anak, agar bisa muncul sikap saling menghargai.
4. Sikap mendukung; Kemauan orang tua untuk berpikir terbuka dan mendengar pendapat yang berbeda dan bersedia memperbaiki apabila pendapatnya keliru akan mendukung membentuk karakter anak.
5. Kesetaraan ; Kesamaan dalam percakapan antara orang tua dan anak. Artinya harus ada kesamaan dalam memberi dan menerima pesan agar komunikasi orang tua dan anak menjadi efektif.

Jenis data

a. Data primer

Data primer adalah hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang warga Kelurahan Sungai Pinang Dalam yakni, ibu Sari (50), ibu Ika (44), dan ibu Suparmi (56) sesuai dengan fokus penelitian

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Yaitu dokumen-dokumen, catatan dan profil dari kelurahan Sungai Pinang Dalam.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik atau cara-cara sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan

Penelitian ini prinsipnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Observasi

Bentuk penelitian dan pengumpulan data serta keterangan-keterangan dengan melakukan pengamatan di Sungai Pinang Dalam secara langsung. Peneliti datang ke tempat penelitian dan bergabung dengan ibu-ibu di lokasi penelitian untuk menjalin kedekatan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan tahap penelitian selanjutnya.

b. Wawancara

Mengumpulkan data dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan informan yaitu Ibu Sari (50) , Ibu Ika (44) dan Ibu Suparmi (56) .

2. Studi Kepustakaan, yaitu data yang diperoleh melalui sumber informasi yaitu : Dokumen, catatan dan profil dari Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti akan menguraikan data dan informasi yang peneliti dapatkan dari narasumber yang akan dianalisis dan dibahas dari setiap focus yang merupakan pokok penelitian ini, yakni; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan

Keterbukaan berkomunikasi dalam keluarga bisa dicapai apabila orang tua bersedia memberikan saran yang sesungguhnya kepada anak, berterus terang tentang apa yang dikatakannya, bertukar pendapat dan juga mau mendengarkan keluhan anak. Dari ketiga informan yang diteliti, ternyata perbedaan suku dari orang tua yang diteliti tidak memberi pengaruh dalam mendidik anak, peneliti juga tidak menemukan kegagalan atau pun keberhasilan karena faktor suku orang tua.

Ditemukan juga bahwa walaupun memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, itu sama sekali tidak mempengaruhi keterbukaan dalam berkomunikasi. Justru dari segi usia yang bisa memberi pengaruh dalam berkomunikasi, semakin matang usia seseorang ternyata berpengaruh dalam menciptakan komunikasi yang terbuka.

Empati

Sikap empati ialah saat orang tua mampu menempatkan diri pada posisi anak untuk memahami dan mengerti posisi anaknya maka akan tercipta saling pengertian. Disini ditemukan bahwa orang tua dengan usia yang lebih muda dan cenderung memunculkan status ego orang tua dengan anak dalam berkomunikasi, tetap bisa menciptakan komunikasi antarpribadi jenis transaksi komplementer karena adanya rasa empati.

Sikap Mendukung

Tentunya sikap mendukung dari orang tua yang sangat berpengaruh pada perilaku anak, ketika orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam mengungkapkan perasaannya maka komunikasi antara mereka akan menjadi efektif. Ini akan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak hanya dijadikan objek terus menerus, melainkan merasa dipercaya untuk menjadi diri sendiri.

Sikap Positif

Terlepas dari kesalah pahaman yang kadang terjadi, para orang tua ini benar-benar mampu membuat sang anak memiliki nilai positif dimatanya sendiri dan paling memahami sisi yang positif dari perilaku anaknya. Mereka terlibat

dalam komunikasi antarpribadi yang efektif karena masing-masing pihak yakni orang tua dan anak sama-sama mampu memiliki pikiran yang positif terhadap lawan bicaranya.

Walaupun karakteristik informan berbeda baik dari segi suku, usia, dan pekerjaan, namun setiap informan ternyata memiliki cara tersendiri dalam menilai anaknya. Walaupun kadang muncul status ego yang berbeda dalam hal ini, namun tetap bisa menjadi sebuah transaksi yang komplementer dikarenakan orang tua dan anak memiliki pandangan positif dimana orang tua dan anak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif bukan prasangka dan curiga.

Kesetaraan

Dari segi kesetaraan yang peneliti temui disini dapat dilihat dari bagaimana orang tua bisa mengajak anaknya untuk berkontribusi di dalam komunikasi antarpribadi mereka, sehingga orang tua dan anak mendapat kesempatan yang sama dalam menjadi komunikator dan komunikan, ini yang membuat hubungan antarpribadi mereka menjadi lebih dekat karena anak akan merasa nyaman ketika orang mau menganggap mereka sebagai sosok yang dewasa dan layak untuk diajak bertukar pikiran.

Kesetaraan juga bisa membuat orang tua dan anak menjadi akrab layaknya seorang sahabat ketika bergai cerita. Karena apabila ada kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi ini, maka komunikasi tersebut akan menjadi lebih efektif.

Komunikasi antarpersonal antara orang tua dan anak dari penelitian ini dapat dilihat sangat efektif karena ketiga objek yang diteliti oleh peneliti semuanya memiliki unsur kedekatan antara komunikator dengan komunikan. Tidak ada sekat atau gap yang menjadi pemisah antara orang tua dan anak, hal ini membuat kredibilitas pesan, memahami karakteristik sikap, keterbukaan, dan menghargai satu sama lain dapat tercipta antara orang tua dan anak.

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya yang memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialogis merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Orang tua dan anak yang terlibat dalam bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian, sehingga terciptanya kesetaraan karena proses komunikasi yang dialogis terdapat adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Josef A. Devito (Fajar,2009:78)

Status ego yang terdapat dalam komunikasi antara orang tua dan anak pada penelitian ini bermacam-macam, dilihat dari cara berkomunikasi antarpribadi mereka maka dibedakan dari informan yang pertama, menggunakan status ego orang tua dengan anak, terlihat ketika orang tua selalu menasehati anaknya, melindungi ketika si anak berbuat kesalahan dan sang anak yang masih labil ingin dimengerti. Orang tua yang menjadi informan kedua menggunakan status ego

orang tua dengan orang tua, terlihat ketika informan yang kedua ini dengan anaknya merasa sama-sama benar, sama-sama memberi pertimbangan, dan saling merasa memiliki pengalaman, pada penelitian ini informan ketigalah yang menggunakan status ego dewasa dengan dewasa. Dimana informan ketiga ini selalu bisa menciptakan komunikasi yang baik antara dirinya dan ana-anaknya, anak-anaknya pun melakukan hal yang sama, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam komunikasi mereka. orang yang sedang berada pada status ego dewasa ini ialah tekanan pada nalar, tidak emosional, dan komunikasi dua arah. Berne, Carol Solomon (2003:15)

Berdasarkan dari hasil yang peneliti temui, peneliti melihat lebih sering terjadi transaksi komplementer. Jenis transaksi komplementer ini merupakan jenis terbaik dalam komunikasi antarpribadi karena terjadi kesamaan makna terhadap pesan yang mereka pertukarkan, pesan yang satu dilengkapi oleh pesan yang lain meskipun dalam jenis sikap ego yang berbeda. Berne (dalam Santoso&Setiansah :2010)

Komunikasi antar pribadi yang terjadi antar orang tua dan anak pada penelitian ini lebih banyak masuk dalam jenis transaksi komplementer karena adanya beberapa faktor yang membuat komunikasi ini menjadi efektif, seperti ; keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Walau pun terkadang terjadi transaksi silang yaitu kesalahan dalam memberikan makna pesan (Mite& Setiansah 2010) misalnya sang anak yang merasa privasinya terganggu karena perhatian orang tua, adanya larangan-larangan dari orang tua karena mengkhawatirkan anak namun hal tersebut tidak mengurangi kedekatan emosional antara orang tua khususnya ibu dan anak yang diteliti hal tersebut terjadi karena masih ada faktor-faktor yang menjadikan komunikasi interpersonal mereka tetap baik yaitu rasa empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Keterbukaan , Peneliti menyimpulkan bahwa ternyata sikap orang tua lah yang menjadikan anak untuk terbuka atau tidaknya dalam sebuah komunikasi. Orang tua yang mampu untuk mendengar dan memberi kebebasan pada anak untuk menjadi dirinya sendiri, membuat sang anak dengan sendirinya akan berbagi cerita tentang dirinya dan terbuka pada orang tuanya.
2. Empati, orang tua yang dapat berempati kepada anaknya akan mampu memahami, memotivasi dan melihat pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.
3. Sikap mendukung, dukungan orang tua melalui sebuah komunikasi antarpersonal dan ungkapan-ungkapan positif terhadap anak-anak mereka akan menumbuhkan semangat baru untuk anak-anak dalam menyongsong kehidupan mereka di lingkungan sosialnya. Mereka dapat beradaptasi, belajar mengenai kehidupan, mencari pengalaman diluar lingkungan sehingga mereka

menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi social beserta dinamika kehidupan .

4. Sikap positif, atau pandangan positif antara orang tua dan anak memegang peranan penting. Karena melalui sikap inilah terciptanya rasa saling menghargai.
5. Kesetaraan, merupakan pengakuan yang menyangkut kedua belah pihak yakni orang tua dan anak yang memiliki nilai berharga dan saling memerlukan. Kesetaraan yang terdapat dalam komunikasi interpersonal membuat orang tua dan anak sama-sama memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan sama-sama memiliki peran penting dalam komunikasi mereka.

Saran

1. Komunikasi antarpersonal yang efektif perlu dibangun tanpa adanya sikap kecurigaan dan prasangka misalnya, ketika orang tua ingin melarang kegiatan atau hal yang disukai anak sebaiknya beri pengertian dulu kepada anak tentang mengapa hal tersebut tidak perlu dilakukan sebelum memberi larangan. Sebab jika langsung memberikan larangan, maka anak akan berprasangka yang tidak tepat terhadap orang tua.
2. Komunikasi antarpersonal yang dibangun oleh orang tua dalam mendidik anak untuk menyikapi perbedaan persepsi, latar belakang sosial, cara pandang, norma, dan budaya dilingkungan sosial perlu disikapi dengan bijaksana dalam menghadapi keanekaragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, edy dan Setiansah Mite, 2010. teori-teori ilmu komunikasi Yogyakarta : Graha Ilmu
- Cangara, Hafied, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- De Vito, Joeph A. 1997. Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books.
- Djuarsa Sendjaja, Sasa, 2005. Pengantar Komunikasi. Jakarta : Universitas Terbuka, Cet IX
- Effendi, Onong Uchana.2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Faturochman.2006. Pengantar Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka-
- Gunarsa, D. Singgih, 2000, Psikologi Perkembangan, Jakarta:Gunung Mulia
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S Komaruddin. 2000. Kamus Istilah Karya Ilmiah. Jakarta:Bumi Aksara

- Budyatna, Muhammad dan Ganiem , Laela. Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta:Prenada Media Group
- Daryanto. 2010. Ilmu Komunikasi. Bandung Satu Nu
- Mar'at, Samsunuwiyati Dan Kartono, L. Indieningsih. 2010. Perilaku Manusia. Bandung: PT. Refika Aditama
- Muhammad, Arni. 1995. Komunikasi Organisasi. Jakarta Debdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Mulyana, Deddy. 2004. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2013. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurihsan dan Agustin . 2011. Dinamika Perkembangan anak Dan Remaja Bandung: Refika Aditama
- Rakhmat, Jalaludin. 2007,Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sjarifuddin, AR. 2007. Manajemen Komunikasi. Samarinda: Aceeca Print
- Sjarkawi, 2006.Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta :Bumi Aksara
- Sobur Alex, 1996. Komunikasi Orang Tua-Anak, Bandung: Angkasa
- Soekanto, 2010.Sosiologi Suatu Pengantar.Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Walgito, Bimo.2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi
- Widjaja, 2000, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Jakarta:Rineka Cipta
- Willis, Sofyan. S. 2013. Psikologi Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu, 2012. Psikologi Perkembangan Anak& Remaja, Bandung :PT Remaja Rosdakarya.

Sumber-Sumber Lain

- Chaplin (2000).Intensitas Komunikasi Orang Tua, <http://id.shvoong.com/social/sciences/education/2115725-pengertian-intensitas-komunikasi-orang-tua/#ixzz1yVQBOdIM>) (diakses 15 Februari 2016)
- <http://www.anneahira.com/komunikasi-16487.html> (diakses 15 Februari 2016)
- <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews> (diakses pada tanggal 13 Februari 2016)
- Lili Weri (1997). Ciri Komunikasi Interpersonal, <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2005/jiunkpe-ns-s1-2005-51401031-6822-perkasasejati-chapter2.pdf> (di akses pada tanggal 16 Februari 2016)
- Peran Orang Tua.<http://duniapsikologi.dagdigdug.com>. (diakses pada tanggal 13 Februari 2016)